

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Dzikir Manaqib

##### 1. Pengertian dzikir manaqib

Dzikir yang merupakan sebuah cara mendekatkan diri seseorang kepada Allah memiliki beberapa teknis, sebagaimana terdapat dikalangan para pengamal tarekat maupun pengamal manaqib. Manaqiban berasal dari kata *manaqib*, yang berarti biografi ditambah dengan akhiran-an, menjadi *manaqiban* sebagai istilah kegiatan pembacaan *manaqib* (biografi) Syaikh Abdul Qadir Jailani. Selain makna tersebut arti manaqib menurut bahasa adalah kisah kekeramatan atau keistimewahan sang wali.<sup>1</sup> Dzikir manaqib adalah kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menceritakan sejarah (autobiografi) yang memuat ikhtisar hikayat, nasehat-nasehat, keajaiban dan ungkapan sanjungan yang menghantar pada pengenalan utuh seorang agung.<sup>2</sup>

Manaqib ini seperti kalung yang di ronce dari intan berlian perbuatan dan perkataan Syaikh Abdul Qadir ra. Agar dengan intan-intan itu, terhiasi anting-anting di telinga hadirin sekalian ketika menyebut perilaku utama Syaikh, atau tatkala mmpringati haulnya. Manaqib ini merupakan buah karya yang di ambil dari ucapan sebagian dari tokoh-tokoh sentral ahli-thoriqah,

---

<sup>1</sup> M yusuf, *Profil Paham Dan Gerakan Keagamaan* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009).h.41.

<sup>2</sup> Muhammad Thom Afandi, *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Kediri: Tetes Publishing, 2016).h.5.

serta dari orang-orang yang memiliki kepercayaan kokoh terhadap Syaikh serta kecintaan kuat.<sup>3</sup>

Dzikir *Manaqib* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari ridha Allah dengan cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya. Untuk lebih jelasnya lagi dzikir *Manaqib* adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji disisi Allah SWT, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung serta karomah-karomah yang agung disisi Allah SWT.<sup>4</sup>

*Manaqib* merupakan cerita silsilah nasab Syekh Abdul Qodir Al Jailani, sejarah hidupnya, akhlak karamah-karamahnya, selain itu juga adanya doa-doa bersajak yang bermuatan pujian dan tawasul melalui dirinya.<sup>5</sup> Dzikir *Manaqib* merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim, pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas ritual pada momen-momen tertentu, yang merupakan proses akulturasi antara budaya lokal dengan Islam.<sup>6</sup>

Dengan demikian, dzikir *manaqib* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu-individu untuk mencari keberkahan melalui apa yang mereka percaya dapat mengabdikan permohonannya. Secara umum dapat dikatakan dzikir *manaqib* yaitu untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan dan kehidupan setelah mati. Disini jama'ah

---

<sup>3</sup> Thom Afandi.h.5.

<sup>4</sup> Achmad Asrori al-Ishaqi, *Apakah Manaqib Itu* (surabaya: al-wawa, 2010).h.9.

<sup>5</sup> Marwan Salahudin, "Amalan Tariqot Qadariyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo," *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 1, 2 (2016).

<sup>6</sup> M Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Gama Media, 2000).h.9.

menggunakan Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani sebagai perantara dan juga mereka agungkan yang kedudukannya setelah Nabi. Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani adalah seorang wali yang dipercaya dapat memberikan perantara keberkahan dari Allah. Kedatangan jama'ah karena adanya faktor yang melatarbelakanginya, misalnya sakit, mencari kesembuhan, meminta rejeki dan lain-lainnya.<sup>7</sup>

## 2. Sejarah dzikir manaqib

Sejarah munculnya dzikir manaqib terkait dengan tersebarnya ajaran tasawuf di Indonesia. Oleh karena itu, timbullah bermacam-macam amalan termasuk amalan dzikir dalam Islam, seperti tarekat yang kemudian berkembang menjadi sebuah amalan-amalan baru, seperti manaqib yang telah menyebar diberbagai penjuru. Dzikir sebagai sebuah cara pendekatan diri kepada Allah memiliki beberapa teknis, sebagaimana terdapat dikalangan para pengamal tarekat maupun pengamal manaqib. Dzikir merupakan latihan yang bernilai ibadah untuk mendapatkan keberkahan sejati dari Allah. Disamping itu juga merupakan suatu cara untuk menyebut, mensucikan sifat-sifat Allah akan kesempurnaan-Nya.<sup>8</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan dalam kajian sejarah, bahwa sejak zaman prasejarah penduduk Indonesia terkenal sebagai jalur perdagangan. Awal abad Masehi telah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan, antara kepulauan Indonesia dengan daerah di Asia Tenggara. Khususnya wilayah barat Nusantara dan selat Malaka menjadi daya tarik. Selain itu, penyebaran Islam di Nusantara tidak hanya melalui pendekatan bisnis melainkan juga melalui pendekatan tasawuf.<sup>9</sup> Para pelayar dari berbagai wilayah banyak yang berbondong-bondong datang kesana, karena hasil bumi yang dijual disana dapat menjadikan daerah lintasan antara

---

<sup>7</sup> Rohmadi, *Rasionalitas Anggota Jama'ah Manaqib: Studi Deskriptif Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Desa Gebang Poreng Kecamatan Patrang Kabupaten Jember* (Jember: Universitas Jember, 2012).h.7.

<sup>8</sup> Yusuf, *Profil Paham Dan Gerakan Keagamaan*.h.41.

<sup>9</sup> Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991).h.93.

Cina dan India. Umumnya di daerah pesisir pulau Jawa dan Sumatera pada abad ke-1 dan ke-7 M menjadi pelabuhan penting yang banyak disinggahi oleh para pedagang.

Sedangkan pedagang-pedagang Muslim dari negara Arab, Persia, dan India berdagang ke Nusantara sejak abad ke-7 M (1H), hal itu terjadi ketika Islam sedang berkembang di Timur Tengah. Menurut J. C. Van Leur, perjalanan para pedagang Arab diperkirakan sejak 674 M sudah ada di barat laut Sumatera, tepatnya yaitu di Barus, dimana daerah tersebut terkenal dengan penghasil kapur barus. Selanjutnya, masuknya pedagang India menurut sebagian pengamat bahwa Islam yang masuk ke wilayah Indonesia bukan merupakan Islam yang murni dari Timur Tengah, melainkan Islam yang banyak dipengaruhi oleh paham mistik, sehingga mengakibatkan banyak kejanggalan dalam pelaksanaan ajaran Islam secara murni. Selain itu, Islam yang diterapkan di masyarakat Indonesia tidak sepenuhnya sejajar dengan kemurnian yang telah digariskan oleh Alquran dan Sunnah, karena ajaran Islam yang diajarkan bukan ajaran Islam yang berasal dari sumbernya yaitu Timur Tengah, tetapi Islam yang berdasarkan kitab-kitab Fiqih dan Teologi yang telah ditetapkan semenjak abad ketiga hijriyah.<sup>10</sup>

Penyelerasan dengan budaya Hindu-Budha sebenarnya telah melekat dan bercampur dengan budaya local, khususnya budaya di Jawa dan menarik perhatian bagi para pedagang untuk Sumatera yang lebih menonjolkan hal mistik daripada aspek hukum sebagai corak ajaran islam aslinya. Besarnya pengaruh Hindu-Budha sangat melekat di masyarakat Indonesia saat itu sebelum datangnya Islam, maka para pendakwah Islam berusaha mengakulturasi budaya-budaya Hindu-Budha kedalam Islam. Sehingga Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia saat itu. Strategi ini yang menjadikan ajaran Islam mudah menyebar hingga ke pelosok daerah. Ajaran mistik lainnya yang banyak diikuti hingga dewasa

---

<sup>10</sup> Ajid, *Historisitas Dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani: Dalam Historiogrifi Islam*.h.292.

ini yaitu ajaran Tasawuf yang dibawa oleh tokoh Sufi. Ajaran Tarekat esensinya lebih menonjolkan dan bergerak pada ranah ruhaniah, bukan lahiriyah. Sehingga para Sufi mendakwahkan ajaran-ajaran Islam bernilai sufistik atau mistik.

Apabila masuknya Islam di negara-negara lain dengan menggunakan kekuatan militer atau ekspansi wilayah, berbeda dengan cara tokoh Sufi yang melakukan dakwahnya dengan jalan damai dan penuh toleransi. Sehingga, penyebaran Islam cukup pesat dan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.<sup>11</sup> Melalui tersebarnya paham Tasawuf di Indonesia sebenarnya sudah tercatat sejak awal Islam masuk ke Indonesia, yaitu ditandai dengan masuknya para pedagang Islam yang tidak hanya bertujuan untuk dagang, disamping itu mereka juga melakukan penyebaran agama Islam dengan cara pendekatan Tasawuf.<sup>12</sup> Sebab, Tasawuf memiliki sifat spesifik yang sudah diterima oleh lingkungan masyarakat dan terbukti bahwa ajaran Islam diseluruh Indonesia sebagian besar menganut ajaran Tasawuf jasa dari para tokoh Sufi baik itu yang bergabung dalam jalan Tarekat maupun bukan dari golongan tarekat. Hal ini menunjukkan eksistensi bahwa ajaran tasawuf melekat pada budaya Indonesia.

Adapun para tokoh yang menyebar luaskan Islam serta paham-paham tasawufnya yaitu, Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, Abdurrauf Singkel, Samsudin Sumatrani, al-Palimbani. Mereka sangat berjasa dan berpengaruh dalam perkembangan Islam di Sumatera, sedangkan di Jawa perkembangan Islam di sebar luaskan oleh walisongo. Strategi dan taktik yang diperankan oleh walisongo ketika menyebarkan Islam menggunakan pendekatan tasawuf. Sebab, hal tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa masih dilatarbelakangi oleh kepercayaan budaya Hindu-Budha yang tentunya berkaitan dengan kehidupan mistik. Dengan adanya kesamaan dimensi mistik inilah menjadikan perjalanan dakwah para wali

---

<sup>11</sup> Roeslan Abdulghani, *Sejarah Perkembangan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1983).h.26.

<sup>12</sup> *Kuliah Akhlaq Tasawuf*.h.93.

songo berjalan dengan lancar. Dengan demikian dapat terlihat bahwa kesuksesan para wali memperkenalkan dan menyebarkan Islam terlihat nyata banyak yang mengikutinya. Hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat Hindu- Budha yang tertarik untuk berpindah agama dan memeluk ajaran Islam, meskipun masih dicampuradukkan budaya Hindu-Budha dalam mengamalkan ajaran Islam yang mereka anut sebelumnya.<sup>13</sup>

Para ulama Jawa mendapat sebutan atau gelar walisongo karena dianggap sebagai penyebar agama Islam terpenting. Sebab, mereka menyiarkan dakwah dengan sangat giat dan mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam. Para ulama ini memiliki keistimewahan (*karomah*) yang lebih mumpuni. Keistimewaan tersebut terletak pada kekeramatan, ilmu yang tinggi, dan juga kekuatan batin yang lebih, serta selalu menggabungkan kehidupan kerohanian didalam ajaran Islam yang disampaikannya. Sama halnya dengan adanya manaqib yang telah menjadi sebuah budaya masyarakat Indonesia yang terus mengalami perkembangan terhadap para pengikut khususnya di Jawa. Para wali songo mengajarkan tentang ilmu tarekat, manaqib dan amalan-amalan lainnya. Dengan adanya praktek- praktek yang telah ditanamkan oleh para Wali, terus berkembang sampai sekarang bahkan oleh masyarakat dijadikan sebagai sarana dakwah Islamiyah.

Sejarah perkembangan manaqib di Indonesia sudah ada sejak para ulama Islam yang dipimpin oleh para sufi yang mengajarkan Islam. Dimulai dari ajaran yang berupa amalan-amalan tarekat, hingga yang berbentuk amalan-amalan dzikir lainnya karena merupakan budaya sejak awal Islam datang ke Indonesia. Selain itu, sarana dakwah Islamiyah ini didasarkan pada wujud karakteristik masyarakat Indonesia yang masih dianggap mempercayai hal mistik, seperti meyakini kekeramatan sang wali, karamah sang wali, dan

---

<sup>13</sup> Rohmadi, Rasionalitas Anggota Jama'ah Manaqib: Studi Deskriptif Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Desa Gebang Koreng Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. (2012) h.94.

keistewaan-keistimewaan para tokoh yang mereka anggap sebagai waliyullah sehingga dijadikan sebagai panutan dengan cara melakukan kegiatan dzikir manaqib secara rutin. Dibanding ajaran- ajarannya, justru pengenalan masyarakat terhadap Syaikh Abdul Qadir lebih dominan pada keajaiban-keajaiban, keluarbiasaan, dan kesaktian atau keampuhannya yang bersumber pada kitab-kitab manaqib.<sup>14</sup> Dengan demikian dzikir manaqib sangat digemari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Jawa dan Lampung yang notabennya adalah wilayah pesantren yang banyak mengamalkan ritual dzikir manaqib serta dari tahun ketahun menumbuhkan para jamaahnya.

### 3. Dasar-dasar Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani

Setiap usaha pasti mempunyai dasar dan tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan Manaqib. Manaqiban merupakan salah satu realisasi dari pelaksanaan pendidikan. Hal utama yang mendasari dalam pelaksanaan kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani adalah dasar yang bersumber dari al- Qur'an dan hadist.

Lafadz “naqaba” disebut tiga kali dalam Al Qur'an dengan berbagai bentuk, yaitu, “naqabu, naqban, dan “naqiba”. Di antaranya adalah:

#### a) Surah Al Maidah ayat 12 yang mengandung arti pemimpin

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا... الآية

Terjemahnya : “Dan Sesungguhnya Allah Telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan Telah kami angkat diantara mereka dua belas orang pemimpin”. (Q.S.Al-Maidah: 12)<sup>15</sup>

#### b) Surah Al Kahfi Ayat 97 yang berarti menolong

فَمَا اسْتَعَاؤُا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَتَعُوا لَهُ نَقِبًا

<sup>14</sup> Muhamad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Jailan* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009).h.19.

<sup>15</sup> al-Quran, 5 : 12

Terjemahnya: “Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya.” (Q.S. Al-Kahfi :97)<sup>16</sup>

c) Surah Qaf ayat 36 yang berarti menjelajah

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ

Terjemahnya: “Dan berapa banyaknya umat-umat yang Telah kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, Maka mereka (yang Telah dibinasakan itu) Telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?” (Q.S. Qaf : 36)<sup>17</sup>

Melihat dari Lafadz “naqaba” pada ketiga ayat di atas, ternyata ada kesesuaian dengan arti lafadz “naqaba”. Pada ayat 36 dari Alquran Surat Qaf yang berarti menjelajah sejalan dengan salah satu tujuan munculnya manaqib, yaitu menyelidiki, menggali, dan meneliti sejarah kehidupan seseorang untuk selanjutnya disiarkan kepada masyarakat umum agar menjadi suri tauladan. Surat Al-Maidah ayat 12 yang berarti pemimpin, juga sesuai dengan lafadz manaqib tersebut, yaitu berisi riwayat hidup seorang pemimpin yang dapat menjadi panutan umat, dan surat Al-Kahfi ayat 97 , yang berarti menolong pun sejalan dengan tujuan mengadakan manaqib, yaitu agar mendapatkan berkah dari Allah SWT yang dapat menjadi perantara datangnya pertolongan Allah. Dari pemaparan ini, dapat diambil suatu pengertian bahwa manaqib adalah riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh masyarakat yang menjadi suri tauladan,, baik mengenai silsilah, akhlak, keramahan, dan sebagainya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> al-Quran, 18 : 97

<sup>17</sup> al-Quran, 18 : 36

<sup>18</sup> syariyyat.blogspot.com. “*Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani*”, <https://syariyyat.blogspot.com/2019/10/manaqib-syaikh-abdul-qodir-al-jailani.html>, diakses tanggal 16 Juni 2020

Tradisi manaqib juga memiliki landasan yang diambil dari kitab Bughyatul Mustarsyidin, oleh Abdurrahman bin Muhammad bin Husain bin Umar Ba'alawi:

وَقَدْ وَرَدَ فِي الْأَثَرِ عَنْ سَيِّدِ الْبَشَرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ مَنْ وَرَّخَ مُؤْمِنًا فَكَأَنَّمَا أَحْيَاهُ وَمَنْ قَرَأَ تَارِيخَهُ فَكَأَنَّمَا زَارَهُ وَمَنْ زَارَهُ فَقَدْ اسْتَوْجَبَ رِضْوَانَ اللَّهِ فِي حُرُورِ الْجَنَّةِ وَحَقُّ عَلَى الْمَرْءِ أَنْ يُكْرِمَ زَائِرَهُ

*Artinya: Terdapat dalam sebuah atsar dari gustinya manusia Saw, sesungguhnya beliau bersabda, barang siapa membuat (menulis) biografi seorang mukmin, maka ia seperti menghidupkannya kembali. Dan barang siapa membaca sejarahnya, maka seolah olah ia mengunjunginya, dan barang siapa yang mengunjunginya, maka ia berhak mendapatkan ridla Allah dalam surga. Dan sudah seharusnya bagi seseorang memuliakan orang yang menziarahinya. (Bughyah Al-Mustarsyidin).<sup>19</sup>*

Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani telah dikaji secara luas oleh para sarjana muslim dan Barat, seperti az-Zahabi, Ibnu Hajar alAsqolani, Poerbatjaraka, Walther Branne, Snouck Hurgronje, dan Drewes. Manaqib Syaikh Abdul Qadir menjelaskan bahwa beliau masih keturunan Nabi Muhammad Saw melalui putrinya Fatimah. Ibunya bernama Fatimah binti Syaikh Abdullah as-Samma'i, seorang tokoh yang terkenal dan dimuliakan karena perbuatan kebajikannya. Dijelaskan pula disamping sebagai tokoh sufi, wali, pendiri tarekat, Abdul Qadir Aljilani juga dikenal sebagai Muhyiddin (yang menghidupkan agama kembali). Syaikh Abdul Qadir menguasai berbagai macam ilmu, seperti tafsir, hadits, fiqih, nahwu dan sharaf.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> LDSI Online, "Dalil Barzanji, Diba'an, Burdahan, Dan Manaqiban".<https://www.ldsionline.com/2020/03/dalil-barzanji-dibaan-burdahan-dan-manaqiban.html>, diakses tanggal 16 Juni 2020

<sup>20</sup> J. Suyuti Pulungan, "Manakib," Ensiklopedia Islam, Vol.4, ed. Nina Armando, et. Al., (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 264

#### 4. Kegiatan Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jilani

Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai tata cara (*kaifiyah*) dalam kegiatan pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jilani. Setiap mursyid yang tersebar dipelosok Nusantara bahkan dunia memiliki cara membaca manaqib dengan khasnya masing-masing, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru-guru mereka tentunya. Namun, ada satu sisi yang tak ada bedanya dari kesemuanya adalah menggunakan kegiatan membaca manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jilani sebagai salah satu media mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan pada dasarnya, perbedaan *kaifiyah* merupakan hal sudah lumrah. Yang pasti, perintah untuk bertaqorrub kepada Allah Swt. dengan cara mendekati orang-orang yang dicintai-Nya dan meneladani perjalanan hidup mereka tercantum dalam Al-qur'an surat Luqman ayat 15 yang berbunyi :

...وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya: “*dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*” (Q. S. Luqman : 15)<sup>21</sup>

Dijelaskan dalam kitab Mishbah al-Anam wa Jala` azh-Zhulam, dikatakan bahwa :

اعْلَمْ يَنْبَغِي لِكُلِّ مُسْلِمٍ طَالِبِ الْفَضْلِ وَالْخَيْرَاتِ أَنْ يَلْتَمِسَ الْبَرَكَاتِ وَالنَّفَحَاتِ وَاسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ وَنُزُولِ الرَّحْمَاتِ فِي حَضْرَاتِ الْأَوْلِيَاءِ فِي مَجَالِسِهِمْ وَجَمْعِهِمْ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا وَعِنْدَ قُبُورِهِمْ وَحَالَ ذِكْرِهِمْ وَعِنْدَ كَثْرَةِ الْجُمُوعِ فِي زِيَارَاتِهِمْ وَعِنْدَ مَذَاكِرَاتِ فَضْلِهِمْ وَنَشْرِ مَنَاقِبِهِمْ

Artinya : “*Ketahuilah! Seyogyanya bagi seorang muslim yang mencari keutamaan dan kebaikan, agar ia mencari berkah dan anugrah, terkabulnya doa dan turunnya rahmat di*

---

<sup>21</sup> al-Quran, 31 : 15

*depan para wali, di majelis-majelis dan kumpulan mereka, baik yang masih hidup ataupun sudah mati, di kuburan mereka, ketika mengingat mereka, dan ketika banyak orang berkumpul dalam berziarah kepada mereka, serta ketika mengingat keutamaan mereka, dan pembacaan riwayat hidup mereka”.*<sup>22</sup>

## **B. Religiusitas**

### **1. Pengertian religiusitas**

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, *religion* (inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *ad-Dien* (Arab). Kata Religi berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya religare yang berarti mengikat. Maksudnya adalah sesuatu kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau kelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitar.

Secara esensial agama merupakan peraturan-peraturan dari Tuhan Yang Maha Esa berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, tanpa dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.<sup>23</sup> Agama merupakan kepercayaan kepada tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. Apabila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu

---

<sup>22</sup> Alawi al-Haddad, *Mishbah al-Anam wa Jala` azh-Zhulam*, (Istanbul : Maktabah al-Haqiqah, 1992 M), h.

<sup>23</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008).h.45.

kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada tuhan, sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang ada dilubuk hati manusia.<sup>24</sup>

Religiusitas lebih menunjukkan kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling mengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaanya ditengah masyarakat. Religiusitas sebagai bentuk perilaku keagamaan yang ditandai oleh suatu persetujuan atau pengesahan pribadi yang melebihi dorongan-dorongan dan gerak-gerak religius yang spontan-afektif ke taraf yang lebih reflektif dan personal. Pengalaman dan motivasi religius, diterima oleh seseorang dalam iman dan pengertian yang lebih terang. Oleh karenanya, agama dimaknai dengan penuh diferensiasi (kematangan) dan personal yaitu ketika nilai-nilai dalam agama telah terinternalisasi kedalam diri seseorang, dengan menganggap nilai-nilai tersebut sebagai milik dirinya sendiri.

Secara mendalam Chaplin mengatakan bahwa religi merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan. Ananto menerangkan religius seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi, yaitu:<sup>25</sup>

- a. Seseorang boleh jadi menempuh religiusitas dalam bentuk penerimaan ajaran-ajaran agama yang bersangkutan tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut. Boleh jadi individu bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya dirinya tidak menghayati

---

<sup>24</sup> Andisti M. A and Ritandiyono, "Religiusitas Dan Perilaku Seksual Pada Dewasa Awal," *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*, 2, 1 (2008).

<sup>25</sup> Andisti M.A And Ritandiyono, "Religiusitas Dan Perilaku Seksual Pada Dewasa Awal," *Jurnal Psikologi Universitas Guna Darma* (2008) h.2.

ajaran agama tersebut.

- b. Pada aspek tujuan, religiusitas yang dimiliki seseorang baik berupa pengamatan ajaran-ajaran maupun mengabungkan diri ke dalam kelompok keagamaan adalah semata-mata kegunaan atau manfaat intrinsik itu, melainkan kegunaan manfaat yang justru tujuannya lebih bersifat ekstrinsik yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan dalam empat dimensi religius, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik, serta sosial intrinsik dan sosial ekstrinsik.

Spirituallitas/religiusitas merupakan pengalaman yang universal yang tidak hanya terdapat dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan di tempat-tempat ibadah namun juga pada keseluruhan aspek kehidupan manusia. Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat di simpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu gambaran tingkat keimanan agama pada diri seseorang yang dicerminkan dalam bersikap, bertindak, dan bertingkah laku (baik tingkah laku yang tampak maupun yang tidak tampak).

Religiusitas merupakan aspek personal dari kehidupan yang beragama, mencakup totalitas rasa kedalaman pribadi dari individu itu sendiri. Religiusitas ini hanya dapat dihayati dari dalam, lebih menekankan kepasrahan diri dan rasa hormat pada Tuhan. Maka dari itu, religiusitas masyarakat sangat keterkaitannya dengan keagamaan yaitu salah satunya dzikir manaqib.